

**EFEKTIFITAS METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI**

**(Penelitian pada Siswa Kelas B KB Cahaya Melati Desa Sukomakmur
Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

**RAHMAWANTI ANA MENTARI
11.0304.0058**

**PROGRAM STUDI PG-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**EFEKTIFITAS METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA
DINI**

(Penelitian pada Siswa Kelas B KB Cahaya Melati Desa Sukomakmur
Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi S-1 Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun Oleh:

RAHMAWANTI ANA MENTARI

11.0304.0058

PROGRAM STUDI PG-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2017

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**EFEKTIFITAS METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA
DINI**

**(Penelitian pada Siswa Kelas B - KB Cahaya Melati Desa Sukomakmur
Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang)**

Oleh :
Rahmawanti Ana Mentari
11.0304.0001

Diterima dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Pembimbing I

Dr. Riana Mashar, M.Si.Psi.
NIS. 37408185

Pembimbing II

Dede Yudi, S.Pd.
NIS. 108206062

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi dalam Rangka Menyelesaikan
Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



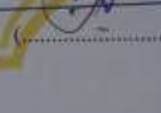

Oleh :
Rahmawanti Ana Mentari
11.0304.0001

Diterima dan disahkan oleh penguji

Hari : Rabu


Tanggal : 18 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi :

- | | | |
|---------------|-------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Riann Mashar, M.Si. Psi |  |
| 2. Sekretaris | : Dede Yudi, S.Pd |  |
| 3. Anggota | : Dr. M. Japar, M.Si.,Kons |  |
| 4. Anggota | : Drs. Tawil, M.Pd.,Kons |  |

Mengesahkan
Dekan FKIP




Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmawanti Ana Mentari
N.P.M : 11.0304.0058
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektifitas Metode Ber cerita Dengan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Magelang, 2017

Yang Membuat Pernyataan



Rahmawanti Ana Mentari

NPM. 11.0304.0058

MOTTO

Luqman berkata, “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan celakalah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

(Q.S Al-Luqman 17)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Slamet Hermawan Dan Liswanti, terimakasih telah mendidik, menjaga, menyayangiku, selalu memberikan dan mendoakan yang terbaik untukku selama ini.
2. Suamiku, Tunggadewa Patria Nusantara, terimakasih telah mendukung dan memberi semangat kepada ku.
3. Anakku, Azzahra Callista Nusantara, terimakasih telah menjadi penyemangat dalam hidup ku.
4. Kedua adikku, Zheryna Wulandari terimakasih dan Alm. Purita Chizya Hermawanti, yang telah menjadi inspirasi dan contoh untuk semangat belajar dalam hidup ku.

EFEKTIFITAS METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

(Penelitian pada Siswa Kelas B KB Cahaya Melati Desa Sukomakmur
Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang)

RAHMAWANTI ANA MENTARI

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan tiga siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B KB Cahaya Melati, Krandegan, Sukomakmur, Kajoran, dengan jumlah responden 5 anak. Peneliti ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis refleksi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan karakter kemandirian anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan karakter kemandirian yang rendah menjadi karakter kemandirian yang lebih baik atau meningkat melalui metode bercerita dengan boneka tangan dari setiap siklus yang mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata kunci : Metode Bercerita, Boneka Tangan, Karakter Kemandirian

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Dengan Metode Bercerita dengan Boneka Tangan ini dapat peneliti selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata I Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak oleh karena itu, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Eko Widodo, MT Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. H. Subiyanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dr. Riana Mashar, M.Si.Psi selaku Dosen Pembimbing I dan Dede Yudi, S.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan saran serta nasehat pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Liswanti, selaku Pengelola Kelompok Bermain Cahaya Melati Krandegan, Sukomakmur, Kajoran, Magelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah menjadi motivasi saya dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan pemikiran serta minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki menyebabkan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang

membangun. Akhirnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala penulis berserah diri dan mohon Ridho-Nya semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Magelang, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakter Pada Anak Usia Dini	8
1. Pengertian Karakter	8
2. Anak Usia Dini	10
3. Karakter Kemandirian Anak Usia Dini	14
B. Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan	23
1. Pengertian Metode Bercerita	23
2. Pengertian Boneka Tangan	25
3. Kelebihan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan	26
4. Prosedur Bercerita Menggunakan Boneka Tangan	26
5. Sejarah Media Boneka Tangan Sebagai Media Bercerita	28
6. Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan	39

C. Efektifitas Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini.....	30
D. Kerangka Berpikir (teori sendiri).....	30
E. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	33
B. Setting Penelitian	33
C. Waktu Penelitian	34
D. Subjek Penelitian	34
E. Identifikasi Variabel	34
1. Variabel Input.....	34
2. Variabel Proses	35
3. Variabel Out Put	35
F. Definisi Operasional Variabel.....	35
1. Bercerita Menggunakan Boneka Tangan	35
2. Karakter Kemandirian	36
G. Instrumen Penelitian	37
1. Metode Observasi	37
2. Metode Wawancara	39
3. Metode Dokumentasi	40
H. Rencana Penelitian	41
1. Siklus I	42
2. Siklus II	44
3. Siklus III	44
I. Analisis Data	45
J. Indikator Kerja	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
1. Kondisi Awal	47
2. Hasil Tindakan Siklus I	51
3. Hasil Tindakan Siklus II	73

4. Hasil Tindakan Siklus III.....	95
B. Pembahasan	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	119
1. Kesimpulan Teori.....	119
2. Kesimpulan dari Hasil Penelitian	120
B. Saran	120
1. Bagi Guru	120
2. Bagi Lembaga	121
3. Bagi Peneliti Lain	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		
Halaman		
1	Indikator Penelitian Karakter Kemandirian Anak Usia Dini	39
2	Kisi-Kisi Wawancara Karakter Kemandirian	40
3	Kegiatan Siklus I.....	42
4	Jadwal Penelitian Tindakan Kelas	47
5	Indikator Perkembangan Karakter Kemandirian yang Muncul Hasil Observasi Pra Siklus	49
6	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden I Siklus I	52
7	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden II Siklus I	53
8	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden III Siklus I	54
9	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden IV Siklus I	54
10	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden V Siklus I	55
11	Kegiatan Siklus II	75
12	Matrik Tindakan Siklus I dan Siklus II	75
13	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden I Siklus II	76
14	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden II Siklus II	77
15	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden III Siklus II	77
16	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden IV Siklus II	78
17	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden V Siklus II	79

18	Kegiatan Siklus III	96
19	Matrik Tindakan Siklus III.....	97
20	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden I Siklus III	98
21	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden II Siklus III	99
22	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden III Siklus III	99
23	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden IV Siklus III	100
24	Perubahan Frekuensi Karakter Kemandirian Pada Responden V Siklus III	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kerangka Berpikir	32
2	Rencana Penelitian Tindakan Kelas	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian	124
2. Surat Keterangan Penelitian	125
3. Identitas Subjek	127
4. Pedoman Observasi.....	132
5. Instrumen Penelitian Observasi	133
6. Hasil Siklus I,II,III	154
7. Rencana Kegiatan Harian	185
8. Dokumentasi	194
9. Naskah Cerita	197
10. Buku bimbingan	199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini utamanya usia taman kanak-kanak merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan cara yang menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat di tuangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana ia hidup khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Pada awalnya, anak mendapatkan pengaruh dari orang-orang di sekitarnya, diantaranya ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga lainnya. Kemudian tatkala anak telah berusia empat atau lima tahun dan mulai memasuki lingkungan pendidikan atau TK, anak mulai mengenal lingkungan baru. Dalam lingkungan ini anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan para pendidik atau gurunya.

Kemungkinan besar dalam usia ini anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya, sebab anak masih cenderung meniru perbuatan orang lain.

Menurut Megawangi (2009 : 1) salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera

Menurut Battistich (Musfiroh et al, 2008 : 27) bahwa karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik

Menurut Megawangi, (2009 : 9) IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) telah menyusun serangkaian nilai yang selanjutnya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu cinta Tuhan

dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), kejujuran/ amanah, bijaksana (*trustworthiness, reability, honesty*), hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*), kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Hal ini diperkuat oleh Suyanto (Zubaedi, 2011 : 80). Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, sembilan pilar tersebut adalah, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran / amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong / kerja sama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi keedamaian dan kesatuan.

Menurut Megawangi (2009 : 93) nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal dimana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Dari pengamatan penulis bahwa di KB Cahaya Melati masih ada anak yang belum mempunyai karakter kemandirian yang baik, seperti tidak dapat menguasai diri, dalam membuat pertimbangan sendiri untuk bertindak masih memerlukan bantuan orang lain, kurang mempunyai kepercayaan diri, masih perlu bantuan dalam mencukupi kebutuhan sendiri dalam batas tertentu. Jika hal itu di biarkan maka mereka akan terpaut dan merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari kebiasaan tersebut, dan hal tersebut akan membentuk perilaku atau sikap yang negatif.

Guru di sekolah sudah mengupayakan berbagai cara melalui pembiasaan diri dengan membersihkan kelasnya dengan membuang sampah yang ada di kelas atau di lingkungan sekolah, mengajak merapikan mainan dengan metode bernyanyi, dan memberikan pengertian kepada anak untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri, selain itu guru juga sudah memberikan pesan saat pulang sekolah kepada anak, namun metode bercerita menggunakan boneka tangan belum diterapkan dengan maksimal, selain itu orang tua juga sudah di beri pengarahan atau pelatihan tentang kemandirian anak beberapa orang tua sudah menerapkannya di rumah, ada beberapa orang tua mengatakan bahwa masih kasihan dengan anaknya, namun sebagian besar orang tua mengaku bahwa anak yang selalu meminta untuk membantunya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis perlu mengangkat karakter karena mengingat perlunya menanamkan karakter sejak anak masih dini.

Metode bercerita menggunakan media boneka tangan merupakan salah satu metode yang dipergunakan di paud. Metode bercerita menggunakan

media boneka tangan juga merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Bercerita juga merupakan suatu hal yang menarik bagi anak

Menurut Rahayu (2013 : 81) mengemukakan bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan.

Sedangkan menurut Moeslichatun (Bachri, 2005 : 10) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan. Sebagai suatu metode bercerita yang mengundang perhatian anak terhadap pendidik yang sesuai dengan tema pembelajaran, bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka juga akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah untuk menangkap isi cerita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi secara lisan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Media dalam pembelajaran adalah komponen strategis untuk menyampaikan maksud yang dapat memuat pesan kepada siswa yang

terbentuk alat, orang, maupun bahan dan mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran.

Menurut Gunarti (2010) tentang pengertian boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Sudjana dan Rivai (2007) mengatakan secara umum boneka ada dua yaitu, 1) Tubuh yang dihubungkan dengan lenga, kaki dan badanya, digerakan dari atas dengan tali-tali atau kawat halus, 2) Boneka yang digerakan dari bawah oleh seorang yang tanganya dimasukkan ke bawah pakaian boneka.

Bedasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia atau hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggerakkan dengan jari-jari tangan seperti yang dipakai pada boneka tangan si Unyil.

Pada kenyataannya media bercerita menggunakan media boneka tangan di KB Cahaya Melati Krandegan, Sukomakmur, Kajoran Kabupaten Magelang belum menggunakan media tersebut secara optimal. Oleh karena itu, dengan metode ini diharapkan selain dapat menanamkan pesan-pesan moral serta menanamkan karakter, melalui pesan yang terkandung didalam cerita tersebut, juga diharapkan di PAUD tersebut dapat menggunakan media boneka tangan dengan optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Apakah metode bercerita menggunakan boneka tangan efektif terhadap pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah, untuk mengetahui efektifitas metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah mengenai cara membentuk karakter kemandirian pada anak sejak usia dini dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan.

2. Secara Praktis

- a. Berguna bagi guru dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan selama pembelajaran di kelas.
- b. Membantu orangtua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak dengan cara yang mudah tanpa biaya banyak.
- c. Menambah pengetahuan anak tentang karakter kemandirian anak yang baik yang disukai banyak teman dengan cara yang menyenangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata yaitu perkembangan yang bersifat fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak yaitu perubahan yang bersifat psikologi. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik berasal dari dalam manusia (*internal*) atau berasal dari luar (*eksternal*). Faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya.

Karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel serta bisa di ubah atau di bentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam.

Menurut Wynne (Musfiroh et al, 2008: 28) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka

menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personallity* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter menurut Alwisol (Musfiroh et al, 2008: 27) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

Menurut Simon Philips yang dikutip Mu'in (2011 : 160), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Ahli lain, Kurtus (Musfiroh et al, 2008:109) berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang yang mana dari perilakunya tersebut, orang lain akan mengenalnya”ia seperti apa”. Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterusterang kepada orang lain.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tingkah laku yang ditanamkan dalam jiwa yang berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak dan akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu yang diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan dalam upaya pembentukan karakter.

Pendidikan karakter di Indonesia yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar melalui ESQ-nya yang dikutip Zubaedi (2011 : 72) didasarkan pada tujuh pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Ketujuh karakter dasar tersebut adalah: Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, dan peduli

Kerjasama Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, perbedaan karakter dasar tersebut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1
Karakter Dasar Pendidikan Karakter

KARAKTER DASAR		
Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
1. Cinta kepada Allah	1. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>)	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri	2. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)	2. Tanggung jawab
3. Jujur	3. Peduli (<i>caring</i>)	3. Disiplin
4. Hormat dan santun	4. Jujur (<i>fairness</i>)	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama	5. Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah	6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	6. Peduli
7. Keadilan dan kepemimpinan	7. Ketulusan (<i>honesty</i>)	7. Kerjasama
8. Baik dan rendah hati	8. Berani (<i>courage</i>)	
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan	9. Tekun (<i>diligence</i>)	
	10. Integritas	

Pendidikan karakter tersebut tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang

sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik.

Menurut Purwanto (2002 : 7) anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Sedangkan menurut NAEYC (*National Assosiation Education Young Chlidren*) yang di kutip oleh Purwanto (2002 : 7-8) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berbeda pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berbeda dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini megisyaratkan bahwa anak usia dini adalah unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional,

kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Menurut Yulian (2009 : 6) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, digelar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak memiliki egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial unik kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003 : 4) Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usia Dini

diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.”

Bachri, (2005 : 5) mengemukakan Pendidikan bagi anak usia dini diwadahi dalam berbagai bentuk lembaga/ satuan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 yaitu :

Ayat 2: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.

Ayat 3 : Paud pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

Ayat 4 : Paud pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

Ayat 5 : Paud pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Demikian menurut Bachtiar (2005 : 5) pendidikan anak usia dini mempunyai wadah yang sangat luas tergantung pada kesempatan, peluang dan kemauan anak untuk belajar, dan tentu yang tidak kalah pentingnya adalah peranan dan tanggung jawab orang tua dan seluruh lapisan masyarakat memberi kesempatan bagi anak usia dini untuk belajar dan mengembangkan diri.

3. Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian kemandirian

Ali (2004 : 110) mengemukakan bahwa kemandirian berasal dari kata “diri” yang mendapatka awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

Menurut Poerwadarminto (1995 : 625) disebutkan bahwa kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Ali (2004 : 120), perkembangan kemandirian sejalan dengan hakekat eksternal manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian anak usia dini adalah tingkah laku yang ditanamkan dalam jiwa anak usia dini yang berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak untuk melakukan kemandirian yang disesuaikan dengan tugas perkembangan anak.

b. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan iindividu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi dari pada anak usia dini.

Meurut Steinberg 1993 yang dikutip oleh Hadi (2005 : 269-273) mengemukakan bahwa kemandirian secara psikosial

tersusun dari tiga bahan pokok Untuk mencapai kemandirian tersebut melibatkan:

1. Aspek Otonomi Sosial (*Emosional Autonomy*)

Yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perebuhan kedekatan / keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki remaja. Semakin bertambahnya usia anak ketergantungan emosional anak terhadap orang tua menjadi semakin jauh berkurang menyusul semakin memuncaknya kemandirian emosional mereka, meskipun ikatan emosional anak terhadap orang tua tidak mungkin dapat dipatahkan secara sempurna.

2. Aspek Otonomi Berbuat Atau bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Asekkemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*)

merupakan kemampuan anak untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia dini dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja.

3. Aspek Otonomi Nilai (*Value Autonomy*)

Aspek kemandirian ini adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar salah, yang wajib dan hak, penting dan tidak penting. Diantara tiga komponen kemandirian,

kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks. Tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencepaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari dan umumnya berkembang palig akhir dan paig sulit juga untuk dicapai secara sempurna disbanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai menjadi lebih berkembang setelah sebangian besar keputusan menyangkut cita-cita pendidikan atau ketika anak tersebut menemukan identitas dirinya.

Dalam menu generik (Depdiknas, 2003:50) menyebutkan ada beberapa aspek kemandirian yang hendaknya dapat dicapai oleh anak usia 5 sampai 6 tahun, yaitu :

1. Mau Berpisah dengan Ibu

Pada usia ini, anak semaiKn berkurang menggunakan waktunya untuk bergaul dengan orang dewasa. Pada saat yang sama, minat mereka terhadap teman sebaya makin bertambah dan kesenangan yang mereka peroleh semakin kuat dengan berkembangnya keinginan terhadap kebebasan, anak-anak mulai melawan otoritas orang dewasa. Ketergantungan mereka terhadap figur ibu pun perlahan-lahan berkurang. Sehingga memasuki usia ini mereka dapat berpisah dengan orang tua dalam jangka watu yang tidak lama.

2. Bekerja Secara Mandiri

Untuk mencapai kemandirianya, anak harus mempelajari beberapa keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Kepercayaan orang dewasa akan mendukung anak untuk lebih percaya diri, sehingga mereka siap untuk bekerja secara mandiri.

3. Merapikan Mainan Setelah Digunakan

4. Melaksanakan Kegiatan Sendiri Sampai Selesai

Point 3 dan 4 berkaitan dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab pada anak. Tanggung jawab merupakan salah satu bentuk kesediaan memikul bagian beban seseorang. Pemberian tanggung jawab ini seyogyanya dilakukan secara bertahap, supaya anak memperoleh kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan berpengalaman dalam bertanggung jawab terhadap urusan mereka sendiri.

5. Mengambil Keputusan Secara Sederhana

Penerimaan diri berasal dari konsep yang baik, memberikan anak rasa yakin bahwa mereka dapat mengatasi setiap masalah yang timbul. Keyakinan ini menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan secara sederhana.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan suatu kondisi mental yang penting, dengan kemandirian manusia merasa bahwa dirinya bertanggung

jawab terhadap dirinya dan memahami bahwa untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan proses.

Menurut Siti Rahayu yang dikutip Suratinah (2002 : 16) mengatakan bahwa tingkat kemandirian seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain :

1) Faktor Internal

Fakto-faktor yang bersifat kodrati, seperti jenis kelamin dan umura. Misalnya saja jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi pada statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang kebanyakan dari mereka agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan lebih lama ketergantungan terhadap orang tua daripada anak laki-laki.

2) Faktor-faktor lingkungan yang dapat dibagi atas faktor-faktor yang tidak permanen, yaitu peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang yang dapat mengakibatkan terganggunya untuk sementara integritas kepribadian seseorang. Faktor permanen seperti pendidikan dan pekerjaan. Faktor ini dapat mengubah tingkah laku seseorang dalam waktu lebih panjang.

Dari faktor yang mempengaruhi kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor dari dirisendiri atau kodrati anak tersebut.

d. Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Seseorang dapat dikatakan mempunyai sikap mandiri apabila dapat menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan sendiri dan bebas dari pengaruh luar.

Menurut Suratinah (2002 : 16) anak mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : mempunyai kepercayaan diri, mempunyai tujuan dan kontrol diri, eksploratif, mampu dan puas atas pekerjaannya.

Menurut Suhartini (2004 : 143) ciri-ciri anak mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menerima kenyataan
- 2) Berpikir sehat dan maju
- 3) Keputusan dan perbuatannya berdasarkan pertimbangan rasio atau akal sehat
- 4) Dapat berproduksi dan berprestasi
- 5) Dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab
- 6) Dapat bekerja sama dengan orang lain.

Sedangkan menurut Suyoto dkk (1992 : 30) berpendapat bahwa anak mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menemukan diri atau identitas dirinya
- 2) Memiliki kemampuan inisiatif
- 3) Membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak
- 4) Bertanggung jawab atas tindakannya
- 5) Mencukupi kebutuhan sendiri
- 6) Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu
- 7) Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri anak mandiri yaitu :

- 1) Mempunyai identitas diri
- 2) Memiliki kemampuan inisiatif
- 3) Dapat menguasai diri

- 4) Mengendalikan diri
- 5) Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak
- 6) Mempunyai kepercayaan diri
- 7) Dapat berdiri sendiri
- 8) Bertanggung jawab
- 9) Mencukupi kebutuhan sendiri dalam batas tertentu
- 10) Produktif dan berprestasi
- 11) Mampu membebaskan diri dalam bentuk kemampuan memilih dan memecahkan masalah serta dalam mencoba tanpa pengaruh orang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mandiri adalah seseorang yang memiliki inisiatif, percaya diri, mampu melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, memiliki rasa puas terhadap hasil karya sendiri.

e. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Sejak usia dini anak harus diberikan wewenagn dan tanggung jawab. Siapapun harus mampu mengatasi masalahnya sebelum bertindak. Banyak orang tua yang kurang sadar betapa pentingnya melatih kemandirian anak. Sejak kapan kita mulai mengajarkan kemandirian kepada anak merupakan masalah penting yang harus di pahami baik-baik karena kemandirian anak usia dini tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan dalam waktu yang lama.

Suyoto dkk, (1992 : 33) mengatakan bahwa kemandirian itu berkembang melalui proses. Proses perkembangan kemandirian tersebut menuju makin mengecilnya pengarahan dari luar dan

semakin besarnya penghargaan yang datang dari diri orang yang berseangkutan.

Menurut Suhartinah (2002 : 160), kemandirian yang juga merupakan kendali interval dibentuk pada masa kanak-kanak dan sedikit meningkat setelah anak menginjak usia remaja. Sikap mandiri ini merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian yang relatif cepat.

Sedangkan menurut Martin dan Stendler yang dikutip Suhartinah (2002 : 160), membentuk sikap mandiri seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan yang terdekat, yakni peraturan-peraturan yang mengikat dan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua dan dipelajari melalui proses *conditioning* dalam hubungan dengan dorongan primer.

Dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak atau PAUD terdapat indikator-indikator yang berkaitan dengan kemandirian anak usia 5 sampai 6 tahun (kelompok B). Adapun indikator-indikator yang termasuk kemandirian anak antara lain :

- 1) Memberi dan membalas salam (NAM 8)
- 2) Meminta tolong dengan baik (NAM 13)
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (NAM 5)
- 4) Mau menerima tugas (NAM 17)
- 5) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan (NAM 18)
- 6) Berpisah dengan orang tua tidak menangis (NAM 20)
- 7) Bermain dengan simpai yang digelindingkan (FM Kasar 18)
- 8) Memanjat, bergantung dan berayun tanpa bantuan (FM Kasar 20)
- 9) Memakai baju (FM Halus 3)

- 10) Makan Sendiri (Fm Halus 6)
- 11) Membersihkan diri sendiri (Kes Fisik 1)
- 12) Merapikan mainan setelah diggunakan (Sosem 20)
- 13) Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan (Sosem 29)

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mandiri adalah seseorang yang memiliki inisiatif, percaya diri, mampu melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, serta memiliki rasa puas terhadap hasil karya sendiri.

B. Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan

1. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita secara umum adalah suatu kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan.

Menurut Moeslichatoen (2004 : 7) menyatakan bahwa metode merupakan bagian dari kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Metode tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan digunakan dalam kegiatan akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan, mengikuti dan menyimaknya. akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan, mengikuti dan menyimaknya. Guru hendaknya mempunyai alasan yang kuat dan faktor yang mendukung pilihan metode tersebut.

Menurut Montolalu (2005 : 102) bercerita adalah cara bertutur dan cara menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.

Menurut Dhieni (2008 : 63) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau alat tanpa peraga.

Rahayu (2006 : 81) mengemukakan bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada anak secara lisan, tulisan maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi secara lisan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga.

2. Pengertian Boneka Tangan

Pengertian boneka tangan adalah bentuk tiruan dari manusia dan binatang. Boneka tangan merupakan salah satu model perbandingan, yang memiliki karakteristik khusus.

Gunarti (2010 : 520), pengertian boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan, jari tangan

bisa digunakan untuk pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Menurut Sudjana dan Rivai (2007 : 188) mengatakan secara umum boneka ada dua yaitu :

- a. Tubuh yang dihubungkan dengan lengan, kaki dan badanya, digerakan dari atas dengan tali-tali atau kawat khusus.
- b. Boneka yang digerakan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukan ke bawah pakain boneka

Pada perkembangan boneka tangan tidak hanya sebagai mainan, di bidang pendidikan boneka tangan mulai digunakan sebagai media pembelajaran dalam membantu tumbuh kembang anak. Dalam penggunaannya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan media boneka tangan, dan cara penyajiannya tergantung pada kreativitas guru yang juga di sesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus di capai.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia atau hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggerakan dengan jari-jari tangan, seperti yang dipakai pada boneka tangan si Unyil.

3. Kelebihan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan

Menurut Jubaedah dalam Nur Afifah (2012 : 10) dalam beberapa kesempatan terlihat memakai boneka tangan ini sangat efektif untuk minat anak akan ketertarikan pada kegiatan yang di hasilkan oleh guru. Anak yang tadinya malu-malu dan sulit untuk beradaptasi menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, lebih aktif berkomunikasi, meningkatkan

rasa percaya diri anak, menumbuhkan rasa kemandirian dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan bicara anak.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan bercerita menggunakan media boneka tangan ini, anak diharapkan aktif sehingga pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian akan lebih efektif dan tepat sasaran. Media boneka merupakan media yang dekat dengan dunia bermain anak. Sejak masih bayi boneka selalu digunakan untuk teman bermain yang menyenangkan terutama untuk anak perempuan, tetapi boneka juga dapat dimainkan oleh anak laki-laki dengan karakter boneka yang dapat disesuaikan. Demikian pula boneka tangan saat ini masih akrab dan terkadang masih ditamplak di media televisi yaitu boneka si Unyil.

4. Prosedur Bercerita Menggunakan Boneka Tangan

Menurut Masitoh dalam Nur Afifah (2012 : 14) ada beberapa cara untuk memakai boneka tangan antara lain:

- a. Memiliki jari tangan yang kanan atau kiri
- b. Tangan masuk ke bagian bawah, jari tangan menyangga leher boneka, jempol dan jari tangan masuk ke bagian tangan boneka.
- c. Boneka tangan langsung digunakan dengan cara digerak-gerakan oleh jari tangan.

Menurut Eliyawati (2005 : 36), adapun tahap yang dilaksanakan dalam bercerita menggunakan boneka tangan adalah:

- a. Guru menyiapkan boneka tangan sesuai karakter yang dikehendaki.

- b. Guru mengenalkan boneka tangan, kemudian cara menggunakan boneka tangan, dan contoh menggerakkannya sambil langsung bercerita.
- c. Kemudian guru memotivasi anak agar mau mencoba memakai boneka tangan. Anak paling berani diajak untuk memotivasi temannya
- d. Guru memilih anak sekitar dua atau tiga anak untuk maju. Anak dapat dipilih dari yang paling berani kemudian mengajak anak yang masih belum berani untuk maju
- e. Guru mengarahkan saja, jika perlu turut serta untuk mendampingi anak agar ceritanya terarah.

Boneka tangan yang digunakan dalam kegiatan belajar, harus dipersiapkan dengan matang sesuai tema yang digunakan. Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik.

5. Sejarah Media Boneka Tangan Sebagai Media Bercerita.

Boneka tangan bukan hal yang asing bagi dunia bermain anak terutama anak perempuan. Boneka dipakai sebagai teman bermain anak sejak dahulu, bahkan dijadikan koleksi oleh orang dewasa. Tidak ada waktu yang tepat untuk menentukan kapan dimulainya boneka tangan dipakai sebagai media untuk bermain.

Sejak tahun 40-an boneka sebagai media pendidikan telah terkenal dan digunakan pada sekolah-sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Di negara-negara Eropa, seni membuat boneka terkenal melebihi di Amerika dan digunakan pula sebagai media pembelajaran di sekolah-sekolah.

Di Indonesia boneka yang terutama boneka tangan dijadikan sebagai warisan budaya masyarakat yang digunakan sebagai budaya bangsa, yaitu wayang golek yang berasal dari Jawa Barat yang membawakan cerita Ramayana dan Mahabarata. Sementara itu di Jawa Tengah dan Jawa Timur terkenal juga dengan boneka tongkat yang terbuat dari kayu yang disebut dengan nama wayang kurcil, dan ada juga yang lebih terkenal yaitu wayang kulit.

Keperluan media pembelajaran di Taman Kanak-kanak boneka tangan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Agar menarik dan bermakna, karakter boneka yang digunakan biasanya karakter boneka yang dekat dengan dunia anak.

Menurut Masitoh, (2008 : 34) “pemilihan cerita dengan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan anak mengawali tokoh cerita yang disampaikan. Tokoh yang disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut bisa merupakan anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakek, nenek. Selain itu boneka bisa mewakili tokoh satwa dalam sebuah fabel, seperti kancil, buaya, monyet, kura-kura dan lainnya.

6. Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan

Media bercerita dalam pembelajaran adalah komponen strategis untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa yang menggunakan alat maupun bahan dan mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi. Media dalam pembelajaran

yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Menurut Arsyad (2002 : 30), kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harifah berarti “ perantara” yaitu perantara pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Kata medium dalam media instruksional dengan istilah komunikasi. Alat komunikasi disini, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi atau pesan-pesan dari sumber informasi kepada penerimanya, televisi, radio, rekaman, audio, video, transparansi, slide fotografi, gambar-gambar, bahan cetakan dan sebagainya.

Pengertian boneka tangan adalah bentuk tiruan dari manusia dan binatang. Boneka merupakan salah satu model perbandingan. Tetapi, boneka ini pada dasarnya memiliki karakteristik khusus.

Maghfiroh, (2010 : 42) mengatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari bahan yang lunak, seperti kertas yang di daurulang, kain flanel, kain beludru atau bahan yang aman bagi anak.

Menurut Gunarti (2010 : 20), pengertian boneka tangan adalah boneka yang ukuranya lebih besar dari boneka jari dan biasanya dimasukan ke tangan, jadi tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan adalah cara penyampaian atau

penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik dengan menggunakan boneka tangan.

C. Efektifitas Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini

Menurut Rahayu (2013 : 55-56) penerapan kegiatan bercerita dapat membiasakan anak untuk menjadi lebih terbuka mengekspresikan rasa senang dan tidak senangnya terhadap berbagai hal yang dialaminya serta anak berani tampil di depan kelas.

Boneka Tangan dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita dengan boneka tangan juga akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan, mengikuti dan menyimaknya. seorang guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak sehingga juga dapat sebagai bahan penanaman karakter.

Pelaksanaan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan merupakan cara efektif dalam pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab pada anak usia dini. Efektif diindikasikan guru sudah mampu dalam merancang dan merealisasikan dalam pembelajaran, semakin piawai dalam menggunakan media boneka tangan, yang dimanfaatkan untuk menanamkan karakter yang terkandung dalam sebuah

cerita, sehingga anak dapat menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

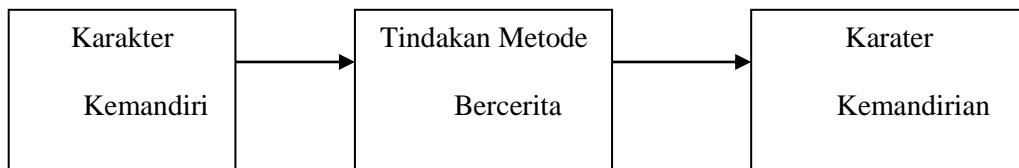
D. Kerangka Berpikir (teori sendiri)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap siswa siswi dalam berinteraksi satu sama lain, baik di dalam dan di luar kelas, masih ada beberapa siswa yang belum memiliki karakter kemandirian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kemandirian yang ada belum maksimal.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan belum terbentuknya karakter kemandirian pada anak maka upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara metode bercerita dengan boneka tangan. Sehingga dapat membentuk karakter kemandirian dengan bercerita menggunakan boneka tangan.

Bagan 1.

Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan efektif untuk meningkatkan karakter kemandirian anak usia dini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Arikunto (2006 : 22) Metode penelitian adalah suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting, karena berhasil atau tidaknya serta kualitas tinggi-rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam menentukan metode penelitiannya

Menurut Sukardi (2010 : 210) penelitian merupakan salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja, tempat di mana peneliti melakukan pekerjaan sehari-hari.

Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip oleh Muslich (2009 : 9) penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan pemberian tindakan terlebih dahulu kepada subyek penelitian.

B. Setting Penelitian

Menurut Arikunto (2006 : 133) setting penelitian adalah latar dan keadaan yang dijadikan lokasi penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah di PAUD Cahaya Melati Krandegan, Sukomakmur, Kajoran, Kabupaten magelang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di dalam kelas B PAUD Cahaya Melati. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan latar belakang anak yang bersekolah di PAUD Cahaya Melati yang masih kurag memiliki

karakter kemandirian. Sehingga hal tersebut dapat menghambat anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Waktu Penelitian

Pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran kelompok dengan memakai jam belajar anak sebelum dan sesudah KBM. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Maret. Penerapan penelitian ini diterapkan untuk meningkatkan karakter kemandirian anak dengan bercerita menggunakan media boneka tangan.

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik PAUD Cahaya Melati Krandegan, Sukomakmur, Kajoran dengan 5 subyek yang dipilih berdasarkan hasil observasi bahwa 5 subyek tersebut masih belum memiliki karakter kemandirian yang baik. Hal ini dapat diketahui dari perilaku dan kebiasaan anak selama kegiatan di sekolah dilaksanakan.

E. Identifikasi Variabel

Arikunto (2006 : 118), menjelaskan variabel adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel input, variabel proses, dan variabel out put.

1. Variabel Input

Variable input dalam penelitian ini adalah siswa di PAUD Cahaya Melati Krandegan, Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015 yang memiliki karakter kemandirian rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi sebelum tindakan.

2. Variabel Proses

Dalam penelitian tindakan kelas ini yg menjadi variable proses adalah kegiatan yang ditempuh untuk mengubah variable input yaitu melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan pada kelompok bermain PAUD Cahaya Melati Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

3. Variabel Out Put

Variable output dalam penelitian ini adalah hasil dari proses pemberian cerita dengan boneka tangan yaitu adanya peningkatan karakter kemandirian pada anak usia dini setelah diberikan cerita dengan boneka tangan tersebut.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Bercerita Menggunakan Boneka Tangan

Bercerita dengan boneka tangan adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik dengan menggunakan boneka tangan.

Boneka Tangan yang digunakan merupakan boneka tangan yang memiliki karakter binatang agar anak tertarik dengan boneka tangan tersebut, adapun boneka tangan yang digunakan adalah boneka tangan berkarakter gajah, kelinci, dan sapi.

Tema cerita yang digunakan adalah kegiatan saat di rumah dan di sekolah, sedangkan pelaksanaan cerita menggunakan boneka tangan di lakukan 3 hari dalam satu minggu dan di berikan kepada anak di pagi hari sebelum kegiatan inti, cerita boneka tangan di lakukan oleh peneliti yang di bantu oleh guru pendamping.

2. Karakter Kemandirian

Kemandirian adalah tingkah laku yang ditanamkan dalam jiwa yang berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak untuk melakukan kemandirian yang di sesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Adapun kemandirian yang hendaknya dicapai oleh anak usia 5-6 tahun yaitu, mau berpisah dengan orang tua atau ibu, bekerja secara mandiri, merapikan mainan setelah digunakan, melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, dan mengambil keputusan secara sederhana. Adapun aspek-aspek kemandirian anak usia dini yaitu:

- a. Aspek Otonomi Sosial (*Emosional Autonomy*)
Yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perebutan kedekatan / keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua.
- b. Aspek Otonomi Berbuat Atau bertindak (*Behavioral Autonomy*)
Aspek kemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*) merupakan kemampuan anak untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya.
- c. Aspek Otonomi Nilai (*Value Autonomy*)
Aspek kemandirian ini adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar salah, yang wajib dan hak, penting dan tidak penting, kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Sedangkan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara.

1. Metode Observasi

Penelitian ini menggunakan metode Observasi. Alasan digunakan observasi dalam penelitian ini adalah berdasarkan keterlibatan peneliti yang ikut serta dalam mengamati dengan bantuan guru. Pengamatan dilakukan melalui lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui skor peningkatan karakter anak.

Lembar instrumen observasi yang digunakan peneliti berupa lembar observasi yang memuat daftar *check list* (√). Pada indikator-indikator karakter kemandirian yang muncul pada saat perlakuan yang dalam penelitian ini adalah kegiatan bercerita. Teknik yang digunakan dalam pengisian lembar observasi tersebut adalah dengan memberikan keterangan (ya) jika indikator karakter muncul dan (tidak) jika tidak muncul, kisi-kisi lembar observasi.

Adapun penyusunan instrumen pengumpulan data dan pengisian lembar observasi adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk mengetahui peningkatan karakter kemandirian.

Adapun tingkat perkembangan yang digunakan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) dalam Depdiknas tahun 2003 pada usia 5-6 tahun lingkup perkembangannya antara lain :

- 1) Mau Berpisah dengan Ibu
- 2) Bekerja Secara Mandiri
- 3) Merapikan Mainan Setelah Digunakan
- 4) Melaksanakan Kegiatan Sendiri Sampai Selesai

5) Mengambil Keputusan Secara Sederhana

Berdasarkan uraian tentang tingkat pencapaian perkembangan karakter kemandirian tersebut, peneliti menggunakan 5 tingkat pencapaian karena sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Indikator Karakter Kemandirian

Indikator karakter kemandirian belum terdapat dalam Depdiknas Tahun 2003 sehingga peneliti menggunakan indikator yang dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini.

Meurut Steinberg 1993 yang dikutip oleh Hadi (2005 : 269-273) untuk mencapai kemandirian tersebut melibatkan:

4. Aspek Otonomi Sosial (*Emosional Autonomy*)
5. Aspek Otonomi Berbuat Atau bertindak (*Behavioral Autonomy*)
6. Aspek Otonomi Nilai (*Value Autonomy*)

Dengan menggunakan indikator tersebut dalam penelitian, diharapkan penulis dapat meningkatkan karakter kemandirian.

c. Menjabarkan indikator ke dalam butir amatan yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan anak ketika anak melakukan kegiatan yang dijadikan kisi-kisi dalam melakukan observasi.

Tabel 1

Indikator Penelitian Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

No.	Aspek-Aspek Karakter Kemandirian Anak Usia Dini	Indikator Karakter Kemandirian Anak Usia Dini
1.	Aspek Emosional Autonomy	<ol style="list-style-type: none">a. Anak dapat berpisah dengan orang tua.b. Anak mau menjalin hubungan dengan teman atau orang lain.c. Anak mampu mengendalikan perasaan saat sedih.d. Anak mampu mengendalikan perasaan saat kecewa.
2.	Aspek Behavioral Autonomy	<ol style="list-style-type: none">a. Menyelesaikan tugas kegiatan yang di berikan guru sesuai waktu yang di tentukanb. Mampu mengerjakan tugas kegiatan dari guru dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

		c. Memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain
3.	Aspek Value Autonomy	a. Dapat mengucapkan salam b. Dapat membalas salam. c. Berdoa sebelum melakukan kegiatan d. Berdoa sesudah melakukan kegiatan

2. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara untuk mengetahui perubahan perilaku anak setelah mendapatkan cerita dari guru. Wawancara dilakukan peneliti dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat, pelaksanaan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden adalah sebagai berikut : wawancara dilakukan dengan wali Kelas B dan Pendamping B.

Tabel 2

Kisi-Kisi Wawancara Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Terhadap Wali Kelas Dan Guru Pendamping PAUD Cahaya Melati

No.	Aspek-Aspek Karakter Kemandirian	Indikator Karakter Kemandirian Anak Usia Dini	Ya	Tidak
1.	Aspek Emosional Autonomy	- Apakah anak dapat berpisah dengan orang tua ? - Apakah anak mau menjalin hubungan dengan teman atau orang lain ? - Apakah anak mampu mengendalikan perasaan saat sedih ? - Apakah anak mampu mengendalikan perasaan saat kecewa ?		
2.	Aspek Behavioral Autonomy	- Apakah anak dapat menyelesaikan tugas kegiatan yang di berikan guru sesuai waktu yang di tentukan ? - Apakah anak Mampu mengerjakan tugas kegiatan dari guru dengan sendiri tanpa bantuan orang lain ? - Apakah anak dapat Memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain ?		
3.	Aspek Value Autonomy	- Apakah anak dapat mengucapkan salam ? - Apakah anak dapat membalas salam ? - Apakah anak dapat berdoa sebelum melakukan kegiatan ? - Apakah anak dapat berdoa sesudah melakukan kegiatan ?		

3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini mengumpulkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumen-dokumen itu diantaranya adalah :

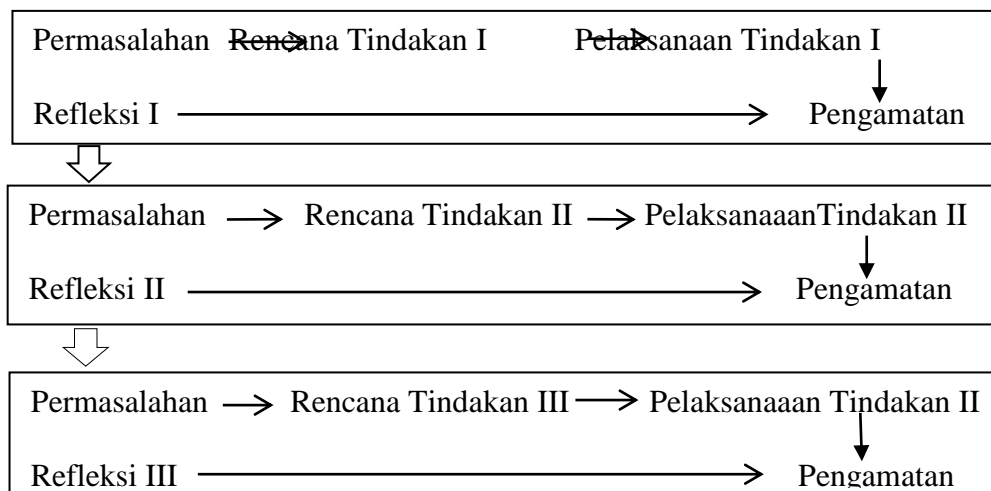
- a. Identitas anak, riwayat serta latar belakang anak.
- b. Foto kegiatan.
- c. Video kegiatan.

H. Rencana Penelitian

Rencana penelitian dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

Menurut Supardi (2003 : 105), Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan jumlah siklus tergantung pada hasil penelitian dan sampel peneliti serta merasa puas. Untuk lebih jelasnya, siklus dalam penelitian kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1

Rencana Penelitian Tindakan Kelas Depdikbud (2000)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan menggunakan beberapa siklus sampai terjadi adanya pembentukan karakter kemandirian di PAUD Cahaya Melati. Dari hasil siklus I apabila belum terbentuk karakter kemandirian akan di lanjutkan siklus II, III sampai dengan adanya terbentuknya karakter kemandirian. Pada setiap siklus terdiri atas: 1) Rencana tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi/ Evaluasi.

Sebagai kriteria keberhasilan tindakan yaitu membentuk karakter kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak. Penjelasan siklus I sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan dilakukan dan objek penelitian pada anak dan diawali dengan penelitian sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyiapkan peralatan dan data yang diperlukan
- 2) Peneliti membuat rancangan program pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan
- 3) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi penelitian. Lembar observasi ada di lampiran.

Tabel 3
Kegiatan Siklus I
Pada Kegiatan Peningkatan Karakter Kemandirian Dengan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan

Tanggal	Pertemuan	Aspek yang dikembangkan	Materi	Alat Peraga
Senin/ 14 Maret 2016	Pertama	1. Anak dapat berpisah dengan orang tua 2. Anak mampu menjalin hubungan dengan teman atau orang lain 3. Anak mampu mengendalikan perasaan saat sedih 4. Anak mampu mengendalikan perasaan	Aku berani sekolah sendiri dengan teman	Boneka Tangan

		saat kecewa		
Selasa/ 15 Maret 2016	Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menyelesaikan tugas kegiatan yang di berikan guru sesuai waktu yang ditentukan 2. Anak mampu menyelesaikan tugas kegiatan dari guru dengan sendiri tanpa bantuan orang lain 3. Anak dapat memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain. 	Gajah yang pandai	Boneka tangan
Rabu/ 16 Maret 2016	Ketiga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mengucapkan salam 2. Anak dapat menjawab salam 3. Anak dapat berdoa sebelum kegiatan 4. Anak dapat berdoa sesudah kegiatan 	Akibat lupa salam dan doa	Boneka tangan

b. Pelaksanaan

Tindakan yang ditempuh berupa pelaksanaan bercerita dengan boneka tangan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Bernyanyi, membaca doa, pembukaan.
- b) Tanya jawab pengalaman pribadi
- c) Anak memperhatikan saat guru bercerita menggunakan boneka tangan

2) Kegiatan Inti

- a) Anak diajak mengamati boneka tangan untuk menggali kosa kata dan anak diberi kesempatan untuk memberikan argument tentang karakter-karakter yang ada pada boneka tangan.
- b) Anak mendengarkan guru menyimpulkan argument anak.
- c) Guru memberi kesempatan pada satu anak untuk menyimpulkan dari cerita yang disampaikan.

3) Penutup

- a) Anak mendengarkan guru menyimpulkan argument anak dan menyimpulkan maksud yang terkandung dalam cerita.
- b) Penutup

c. Pengamatan

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung dan untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku anak didik baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dan bertujuan untuk mencari masukan berharga dan akurat, kemudian dilakukan evaluasi kemajuan pencapaian tujuan guna menentukan rencana tindak lanjut.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari tahapan siklus I. Langkah-langkah pelaksanaan hampir sama dengan siklus I. Bedanya hanya kegiatan pembelajaran yang berbeda. Perencanaan siklus II berpedoman pada hasil yang diperoleh dari siklus I, kemudian diadakan langkah-langkah perbaikan dan upaya lebih terarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Siklus III

Perencanaan pada siklus III ini dilakukan ketika belum adanya pembentukan karakter kemandirian pada anak sampai 60 % atau lebih sehingga dilakukannya siklus III untuk mengetahui kendala-kendala yang menghambat pembentukan karakter kemandirian anak usia dini pada siklus II dan apabila dalam siklus III ini pembentukan karakter kemandirian anak usia dini sudah mencapai 60% atau lebih maka siklus dihentikan.

Langkah-langkah pelaksanaan hampir sama dengan siklus II. Bedanya hanya kegiatan pembelajaran yang berbeda. Perencanaan siklus III berpedoman pada hasil yang diperoleh dari siklus II, kemudian diadakan langkah-langkah perbaikan dan upaya lebih terarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

I. Analisis Data

Menurut Sanjaya (2009 : 106) menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian tindakan kelas ini berwujud data kualitatif, oleh karena itu data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis prosentase konstan. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan yang menjadi sasaran penelitian digunakan model *Goodwin* dan *Coater* (dalam Moleong, 2006) dengan rumus:

$$PC = \frac{Post Rate - Base Rate \times 100\%}{Post Rate}$$

Keterangan :

Post Rate : frekuensi karakter kemandirian setelah treatment.

Base Rate : frekuensi karakter kemandirian sebelum treatment.

J. Indikator Kerja

Indikator keberhasilan tindakan dari penelitian ini dapat diamati bila pada subyek penelitian terjadi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut berupa terjadinya pembentukan karakter setelah dilakukan tindakan berupa penggunaan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan.

Menurut kurikulum 2004 (Pritianingsih, 2004 : 90) penilaian afektif seorang siswa dikatakan tuntas afektif bila telah mencapai 60%. Untuk penilaian psikomotor, seorang siswa dikatakan tuntas bila telah mencapai 75%. Berdasarkan pendapat diatas, pembentukan karakter kemandirian

dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan dikatakan berhasil apabila peneliti dapat membentuk karakter kemandirian yang lebih baik sebesar lebih dari 60% dari perilaku semula.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dipaparkan pada bagian depan, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah cara bertutur kata untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi secara lisan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk menyampaikn suatu isi cerita atau pesan dari sebuah cerita. Alat peraga boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia atau hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggerakkan dengan jari-jari tangan, biasanya boneka tangan ini di gemari oleh anak-anak usia dini.

Karakter adalah tingkah laku yang ditanamkan dalam jiwa anak usia dini yang berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak untuk melakukan kemandirian yang di sesuaikan dengan tugas perkembangan anak.

Metode bercerita dengan boneka tangan efektif untuk meningkatkan karakter kemandirian peserta didik di KB Cahaya Melati Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini nampak dari

peningkatan karakter kemandirian anak berdasarkan hasil observasi selama tiga siklus.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan apa yang sudah dipaparkan dibagian depan diambil kesimpulan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan karakter kemandirian anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan karakter kemandirian yang rendah menjadi karakter kemandirian yang lebih baik atau meningkat melalui metode bercerita dengan boneka tangan dari setiap siklus yang mengalami peningkatan yang signifikan.

B. Saran

1. Bagi Guru

Apabila guru masih menemukan anak yang memiliki karakter kemandirian yang masih rendah, guru bisa menerapkan kegiatan-kegiatan yang menarik bagi anak untuk meningkatkan karakter kemandirian. Metode bercerita dengan boneka tangan merupakan salah satu metode yang menarik untuk anak. Diharapkan guru dapat mengembangkan metode ini untuk meningkatkan karakter kemandirian pada anak dan juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan lain yang ada pada anak. Guru juga dapat berkerja sama dengan orang tua dalam rangka meningkatkan karakter kemandirian anak melalui pembiasaan sehari-hari, selain itu guru hendaknya memberikan pengertian kepada orang tua bahwa dengan

metode bercerita dapat juga digunakan untuk meningkatkan karakter kemandirian anak, karena metode bercerita dengan menggunakan media maupun tidak merupakan hal yang di gemari anak usia dini.

2. Bagi Lembaga

Hendaknya selain memberikan pembelajaran pokok dalam RKH, lembaga memberikan kegiatan atau pembelajaran tentang karakter kemandirian agar anak dapat lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan karakter yang dimilikinya.

3. Bagi Peneliti Lain

Hendaknya peneliti memperhatikan dan mempertimbangkan kelemahan atau kekurangan yang ada dalam penelitian ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanan. Teknik Dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, N. 2008. *Metode pengembangan bahasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Eliyawati, dkk, 2005. *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunarti, W. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas
- Magfiroh. 2010. *Pengertian Boneka*. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>. [Diakses 20 April 2015].
- Masitoh, dkk. 2008. *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Montolulu. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, Mansur. 2010. *Melakukan PTK itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nur Afifah. 2013. “ Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Bercerita Menggunakan Boneka Tangan.” *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). FKIP-UMM
- Poerwadarminto. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pritaningsih, Titi. 2004. *Pengembangan Instrumen Penelitian Biolog*. Semarang.
- Purwanto, N. 2002. *Ilmu Pendidikan Dan Praktis*. Remaj Rosda Karya. Bandung.
- Rahayu Haditono, Siti. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajak Mada Universty Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N dan Rivai, A. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhartinah. 2002. *Masalah-Masalah Remaja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suhartini. 2004. *Ciri-Ciri Anak Mandiri*. Jakarta: Rajawali.
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyoto dkk. 1992. *Membimbing Anak Tunggal*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Yulian. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. [http : // www.gmail.com](http://www.gmail.com). [Diakses tanggal 20 April 2016]
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

